

MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KERAJAAN SAMPAI MASA ORDE LAMA DI BONE, SULAWESI SELATAN

Ridhwan

Institut Agama Islam Negeri Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia
ridhwandr@gmail.com

Abidin Nurdin

Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia
abidin@unimal.ac.id

Wardhana

Institut Agama Islam Negeri Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia
wardanabone@gmail.com

Abstrak

Masjid sebagai pusat pendidikan tidak hanya ditemukan di Timur Tengah, namun juga di dunia Melayu realitas ini terjadi seperti di Aceh, Demak, Banten dan Bone. Pada masa Kerajaan Bone sampai pada masa Orde Lama Masjid menjadi pusat pendidikan Islam berupa pengajian Al-Qur'an dan Kitab Kuning yang mengkaji ilmu-ilmu keislaman seperti fikih, hadis, tafsir, akhlak, tasawuf, dan Bahasa Arab. Kadi dan Imam masjid sebagai aktor utama yang melakukan pengajaran yang tersebar pada wilayah Watampone sebagai ibu kota Kerajaan. Kemudian berkembang ke wilayah-wilayah lainnya seperti Macege, Cabalu, Palakka, Awangpone, Pattiro, Barebbo, dan Cenrana. Khusus di Watampone pengajian tersebut dilaksanakan di Masjid Kerajaan Bone, yakni Masjid Al-Mujahidin yang menjadi pusat pendidikan Islam dibina oleh para Kadi Bone dan di Masjid Raya Watampone yang dibina oleh Imam Masjid Raya. Pengajian-pengajian di wilayah Palili Kerajaan Bone umumnya dibina oleh Kadi yang sekaligus sebagai Imam maupun Khatib di wilayah masing-masing. Sistem pengajarannya sama dengan sistem pengajaran yang berlaku umumnya di Nusantara ketika itu, yakni metode wetonan/bandongan dan sorogan. Dalam tradisi Bugis Bone sistem semacam ini disebut dengan istilah mangaji tudang.

Kata Kunci: *Masjid, Kadi, Pendidikan Islam dan Bone.*

Abstract

Mosques as educational centers are not only found in the Middle East, but also in the Malay world this reality occurs as in Aceh, Demak, Banten and Bone. During the Kingdom of Bone until the Old Order period the mosque became the center of Islamic education in the form of

recitation of the Qur'an and the Yellow Book which examined Islamic sciences such as Fiqh, Hadith, Tafsir, Akhlak, Sufism and Arabic. Kadi and Imam Masjid were the main actors who carried out the teaching spread in the Watampone region as the capital city of the Kingdom. Then it developed into other regions such as Macege, Cabalu, Palakka, Awangpone, Patti, Barebbo, and Cenrana. Especially in Watampone, the study was held at the Kingdom Bone Mosque, the Al-Mujahidin Mosque which was the center of Islamic education fostered by the Kadi Bone and at the Masjid Watampone Mosque which was fostered by the Imam Masjid Raya. Recitations in the Palili region of the Kingdom of Bone are generally fostered by Kadi who are both Imam and Khatib in their respective regions. The teaching system is the same as the teaching system that generally applies in the archipelago at that time, namely the wetonan/bandongan and sorogan methods. In the Bugis tradition the Bone system is referred to as the tudang mangaji.

Keywords: Mosque, Kadi, Islamic Education, and Bone.

PENDAHULUAN

Kerajaan Islam Bone merupakan salah satu kerajaan di Sulawesi Selatan selain Gowa, Tallo, Soppeng, Wajo dan Sidenreng Rappang. Secara etnis, Bone mayoritas dihuni oleh suku Bugis seperti halnya Soppeng, Wajo dan Sidenreng, sedangkan Gowa dan Tallo merupakan kerajaan kembar yang berasal dari etnis Makassar. Kerajaan Bone, Soppeng dan Wajo diikat oleh satu perjanjian persekutuan yang disebut dengan istilah *tellupocoe*.¹

Sebelum Islam masuk ke Kerajaan Bone, terlebih dahulu ke Soppeng pada 1680 dan Wajo 1610 oleh Kerajaan Gowa. Raja Bone We Tenrituppu (Raja Bone ke-10) secara diam-diam berangkat ke Sidenreng dengan maksud mempelajari Islam. Namun belum sempat kembali ke Bone, We Tenrituppu menderita sakit yang menyebabkannya wafat, setelah sebelumnya memeluk agama Islam. Setelah berita wafatnya We Tenrituppu diterima, *Ade' Pitue* (Tujuh Adat) memilih dan melantik La Tenriruwa menjadi Raja Bone ke-11.²

Lebih kurang tiga bulan sesudah pelantikan La Tenriruwa menjadi Raja Bone (ke 11) dalam tahun 1611 M, pasukan Gowa tiba di Palakka dipimpin langsung oleh Raja Gowa Sultan Alauddin dengan maksud mengajak Bone memeluk Islam. Ajakan Gowa tersebut disambut dengan baik oleh La Tenriruwa, dan akhirnya ia memeluk agama Islam, ia diberi gelar

¹Leonard Y. Andayah, *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17*, (Terj. Nurhady Sirimorok), Makassar: Ininnawa, 2006) hal. 43. Mattulada, *LATO: Satu Analisis Lukisan Antropologi Politik Orang Bugis*, Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin, 1995, hal. 40.

²Muhammad Ali, *Bone Selayang Pandang*, Cet. II; Watampone: Damai, 1986, hal. 28.

Sultan Adam.³ Andaya menyimpulkan bahwa Bone menerima Islam pada 1611 M atau 1020 H.⁴

Masa kepemimpinan La Tenripale To Akkapeang kurang lebih 21 tahun, yakni dari 1611 sampai dengan tahun 1632 M. Dalam rentang waktu itu, peranan Gowa dalam proses Islamisasi di Bone, kelihatannya masih berlanjut. Disebutkan bahwa setelah La Tenripale memeluk Islam, ia sering berkunjung ke Gowa dalam rangka belajar agama Islam kepada Datuk ri Bandang. Datuk ri Bandang adalah tokoh yang sangat dihormati di kalangan istana Gowa, karena dialah yang mengislamkan Raja Gowa, Sultan Alauddin. Bahkan ia diangkat menjadi penasehat Raja dan mendampinginya sebagai Kadi (*Daengta Kaliya*, dalam Bahasa Makassar) pertama di Kerajaan Gowa. Setelah La Tenripale To Akkapeang Sultan Abdullah wafat, *Ade' Pitue* mengangkat La Ma'daremmeng Sultan Muhammad Shalih, yang tidak lain adalah kemanakan dari La Tenripale, sebagai Raja Bone ke-13 (1632-1640 M). La Ma'daremmeng dipandang sebagai Raja Bone yang paling aktif mengembangkan Islam di Kerajaan Bone. Ia bahkan mengeluarkan kebijakan pemberantasan kepercayaan lama (pra-Islam) dan berusaha menghapus sistem perbudakan (*ata'*). Kedua bentuk kebijakan tersebut dimaksudkan untuk menegakkan syariat Islam. Namun demikian, kebijakan tersebut tidak diterima oleh rakyat Bone terutama di kalangan bangsawan, termasuk ibundanya sendiri, We Tenrisoloreng.⁵

Sejak Islam masuk ke Kerajaan Bone Pendidikan Islam berkembang secara pesat yang diperintahkan langsung oleh Raja dan dimotori oleh Kadi sebagai penasehat Raja di bidang agama. Kadi melaksanakan pendidikan Islam dengan menjadikan Masjid sebagai pusatnya, Masjid Mujahidin sebagai masjid Kerajaan dan Faqih Amrullah sebagai *Petta Kalie* (Qadhi) tahun 1639-1640 M. Studi ini akan membahas tentang Masjid sebagai pusat pendidikan Islam pada masa Kerajaan Bone, yakni sejak Masjid Mujahidin sebagai Masjid Kerajaan Bone dijadikan sebagai pusat pendidikan Islam pada abad ke 17 (sekitar 1639 M) sampai Orde Lama yaitu pertengahan abad ke 20 (sekitar tahun 1960-an). Rentang waktu tersebut pendidikan Islam di Bone menjadikan masjid sebagai pusatnya.

PEMBAHASAN

Islam dan Adat dalam Masyarakat Bone

Sebagaimana dibeberapa tempat di Nusantara proses Islamisasi di Kerajaan Bone telah terjadi integrasi syariat Islam ke dalam sistem budaya lokal. Yaitu dimasukkannya *sara'* sebagai sub sistem dari sistem *panngaderreng* di Kerajaan Bone. Sebagai konsekuensi intergrasi tersebut adalah dibentuknya lembaga *syara'* yang diketuai oleh Kadi atau *Petta*

³Ridhwan, *Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Bone: Sejarah, Akar Dan Corak Keilmuan Serta Peranan Kadi*, Lhokseumawe: Unimal Press, 2016, hal. 21.

⁴Leonard Y. Andayah, *Warisan Arung*, hal. 43.

⁵Ridhwan, *Pendidikan Islam...*, hal. 27.

Kalie (dalam Bahasa Bugis). Lembaga tersebut menjadi bagian dari struktur pemerintahan atau Kerajaan Bone. Wekke mengatakan bahwa *panngaderreng* dapat dikatakan sebagai undang-undang social yang terdiri atas 1) *wariq* (protokoler kerajaan), 2) *adeq* (adat-istiadat), 3) *bicara* (sistem hukum), 4) *rapang* (pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan), dan 5) *saraq* (syariat Islam).⁶

Selanjutnya sistem *panngaderreng* yang sudah bersinergi dengan *sara'* terus dianut dan dijalankan oleh masyarakat di kerajaan Bone. Eksistensi *panngaderreng* dalam sistem adat masyarakat Bugis Bone dipandang sebagai sesuatu yang mengandung nilai-nilai luhur dan dijadikan sebagai *way of life* atau jalan hidup. Oleh karena itu, pada masyarakat Bugis Bone kesalehan sosial seseorang tidak semata-mata diukur menurut *sara'* (syariat Islam), akan tetapi juga diukur menurut *ade'*. Seseorang yang diakui mempunyai pengetahuan syariat, tetapi tidak mempunyai *panngaderreng* dalam bertingkah laku, maka masyarakat akan memandangnya sebagai orang yang tidak mempunyai sopan santun atau akhlak, dan demikian pula sebaliknya.

Antara *ade'* dan *sara'* terus berjalan seiring sejalan dalam satu sistem nilai yang menjiwai setiap langkah dan perilaku masyarakat di Kerajaan Bone. Hal inilah tersimpul dalam ungkapan Bugis, seperti berikut:

Mappakarajai sara'e ri ade'e. Mappakalebbi'i ade'e ri sara'e. Temmakullei ade'e narusa' taro bicaranna sara'e. Temmakullei toi sara'e narusa' taro bicaranna ade'e. Pusai ade'e ri taro bicaranna, massappai ritaro bicaranna sara'e. Pusai sara'e ri taro bicaranna, massappai ritaro bicaranna ade'e. Temmakullei sipusa-pusang iya duwa. Temmakullei toi sirusa' iya duwa.

Artinya:

Syariat menghormati adat. Adat memuliakan syariat. Pantang adat membatalkan keputusan syariat. Pantang juga syariat membatalkan keputusan adat. Apabila satu hal tidak ditemukan dalam aturan adat, akan dicari dalam aturan syariat. Jika sesuatu tidak ditemukan dalam aturan syariat, akan dicari dalam aturan adat. Tidak mungkin keduanya saling mengaburkan. Tidak mungkin keduanya saling bertentangan.⁷

Assimilasi dan akulturasi antara *sara'* dan *ade'* yang melembaga dalam sistem *panngaderreng* berarti nilai-nilai syariat Islam menjadi bagian dari tradisi dan budaya masyarakat Bugis Bone. Oleh karena itu, bagi orang Bone ketaatan terhadap *ade'* atau

⁶Ismail Suardi Wekke, Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis, *Jurnal Analisis*, Volume XIII, Nomor 1, Juni 2013, hal. 28.

⁷Haddise, *Hukum Kewarisan Di Bone; Kajian Tentang Pelaksanannya Berhadapan Dengan Hukum Kewarisan Adat*. Laporan Penelitian; Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama STAIN Watampone, 2004, hal. 1-2.

panngaderreng, sekaligus berarti ketaatan terhadap *syara'*. Begitupun sebaliknya, pelanggaran terhadap *panngaderreng*, berarti pelanggaran terhadap *syara'*. Sebagai pejabat kerajaan yang merupakan perwujudan *sara'* dalam sistem *panngaderreng*, posisi Kadi Bone sangat memungkinkan untuk berperan aktif dalam proses penanaman dan pembudayaan nilai-nilai sekaligus pelaksanaan syariat Islam di tengah masyarakat Bone. Dalam perspektif pendidikan Islam, hal tersebut tidak lain adalah hakikat dan tujuan pelaksanaan pendidikan Islam, yakni ketika nilai-nilai ajaran Islam sudah menjadi pegangan dan jalan hidup, bahkan menjadi budaya bagi seorang muslim.

Pendidikan Islam di Bone berkembang seiring dengan perkembangan Islam. Dalam hal ini pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari dakwah Islam. Sebagai ulama, para kadi di Kerajaan Bone dipastikan telah melaksanakan dakwah Islam sekaligus menjalankan proses pendidikan Islam. Pada tahap ini ada dua peran kadi Bone, yakni (1) mengukuhkan integrasi syariat Islam (*sara'*) dalam sistem *panngaderreng* dan (2) menyelenggarakan pendidikan Islam di masjid.

Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan dalam sejarah awal Islam terutama masa Nabi Saw, Sahabat dan berkembang pada masa Umaiyyah dan Abbasiyah dikenal ada beberapa yaitu: Masjid, Kuttab dan Madrasah, sedangkan lembaga pendidikan para sufi juga dikenal yaitu; Ribath, Zawiyah dan Khanqa.⁸ Kemudian ketika Islam masuk ke wilayah Nusantara tradisi pendidikan juga ikut berubah sehingga memunculkan juga lembaga pendidikan yaitu; Dayah (Aceh: yang berasal dari Zawiyah), Surau (Minangkabau), dan Pesantren (Jawa)⁹ dan tentu saja Masjid. Lembaga pendidikan ini berfungsi sebagai tempat untuk belajar pendidikan dasar al-Quran sampai pada mempelajari ilmu-ilmu keislaman seperti fiqih, hadis, aqidah, akhlak dan tasawuf.

Masjid sebagai pusat pendidikan Islam tidak hanya dilihat di Timur Tengah, namun realitas ini berkembang di dunia Melayu; Aceh, Demak dan Banten serta Bone. Di Banda Aceh, sebagai pusat kerajaan Islam Aceh Darussalam yang mencapai puncaknya pada masa Sultan Iskandar Muda (1593-1636 M) menjadi Masjid Baiturrahman sebagai pusat pendidikan Islam.¹⁰ Kerajaan Islam Demak juga menjadikan Masjid Agung Demak sebagai pusat kegiatan pendidikan Islam yang dibangun oleh Raden Fatah (1455-1518 M) Sultan

⁸Dony Handriawan, Rethinking Spirit Pendidikan Islam^[1](Belajar Dari Lembaga Pendidikan Sufi; Ribat, Khanqah Dan Zawiyah), *Jurnal Edukasia Islamika*, Volume 1, Nomor 1, Desember 2016, hal. 43. Fathurrahman, Eksistensi Kuttab dan Masjid Sebagai Institusi Pendidikan Pada Masa Pertumbuhan Islam, *Jurnal Ilmiah Kreatif*, Vol. XIV No. 1 Januari 2017, hal. 56.

⁹Abdul Mukhlis, Sejarah Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Nusantara: Surau, Meunasah, Pesantren Dan Madrasah), *Jurnal Al-Makrifat* Vol 2, No. 1, April 2017, hal. 33. Akhiruddin, Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara, *Jurnal Tarbiya*, Vol 1 No. 1 Tahun 2015, hal. 195-219

¹⁰Abdul Hadi, Dinamika Sistem Institusi Pendidikan Di Aceh, *JIP-International Multidisciplinary Journal*, Vol. 2, No. 3, September 2014.

Pertama. Masjid ini dijadikan sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam di tanah Jawa.¹¹ Demikian juga Masjid Agung Banten digunakan sebagai pusat pendidikan dan kegiatan keagamaan masyarakat. Masjid ini dibangun pada masa Sultan Maulana Yusuf 1570-1780 M.¹² Demikian halnya di Kerajaan Bone yang juga menjadikan Masjid sebagai pusat pendidikan Islam. Oleh karena itu, masjid memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia, karena masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah (seperti shalat, zikir, dan itikaf), tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam, berupa *halaqah-halaqah* dan majelis ilmu pengetahuan.

Di Kerajaan Bone Masjid dikelola oleh Kadi sebagai ketua lembaga *syara'*, dalam melaksanakan tugasnya terutama tugas-tugas yang berhubungan dengan pelayanan keagamaan, termasuk pendidikan Islam. Terdapat dua bentuk kegiatan pendidikan Islam yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh Kadi Bone, yakni pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning (*mangaji kitta'*) atau *mangaji tudang* (mengaji sambil duduk didepan guru)

Berdasarkan data yang dapat diperoleh bahwa di Kerajaan Bone terdapat pusat-pusat pendidikan Islam yang diselenggarakan di Masjid, yakni Watampone sebagai ibu kota Kerajaan Bone dan beberapa daerah *Palili* (semacam Kecamatan) serta kampung di sekitarnya.

1. Pengajian di Masjid Al-Mujahidin Watampone

Sampai awal abad ke-19 tidak ditemukan gambaran secara rinci mengenai pendidikan Islam yang berlangsung di Masjid Al-Mujahidin, misalnya tentang materi dan kitab-kitab yang dibaca dan lain-lain. Namun dapat diyakini bahwa sejak ditetapkannya Islam sebagai agama resmi Kerajaan Bone pendidikan Islam berupa pengajian-pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning (*mangaji kitta'*) sudah berlangsung.

Di era Raja Bone Arung Palakka (1667-1696 M) misalnya diyakini bahwa ketika itu pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning tumbuh pesat, sebab Arung Palakka sendiri yang memberikan perintah. Dalam salah satu pidatonya tidak lama setelah dinobatkan menjadi Raja Bone, dalam acara pemotongan rambut Arung Palakka sebagaimana janjinya jika dapat mengalahkan Gowa tahun 1670 M, ia mengatakan:

¹¹ Mohammad Abdul Rokhim, Eva Banowati & Dewi Liesnoor Setyowati, Pemanfaatan Situs Masjid Agung Demak sebagai Sumber Belajar Sejarah bagi Siswa SMA di Kabupaten Demak, *Journal of Educational Social Studies*, JESS 6 (3) (2017), hal. 114.

¹²Asep Saifullah, Masjid Kasunyatan Banten: Tinjauan Sejarah dan Arsitektur, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 16, No. 1, 2018, hal. 128.

“...*mau silellang mua bola nalimpungi awo’, napobicarai bicaranna, naiya nabbicarang nasengnge palorongngi welerenna, paddaungi raukkajunna, napoarajangngi Bone napoadecengngi palili’na, napoatuangngi tomaegae. Tapada letei petautta pelempu’ togi mejekko togi. Tapada poanui akkeanung toriolota de’epa bicara lawangngi. Naiya taola gau’na Puatta Matinroe ri Gucinna sangngadinna riakaperekenna. Iyatopa mennang ripoadakko, mau silelleng mua bola nalipungi awo’, pada patettokko langkara’, tapeasseriwi agamae. Iyatopa mennang ripallebbariakko palili’ simemengennae Bone, rekko engkai suro ribatennae Bone muttama’ riwanuammu maelo’ marala, aja’ mualai, iyanatu napoarajang Bone. Narekko tassinrupai ada ripattenningangngekko arolano risurona Bone mulattu poadai ri Bonemu, tennalai tu Bonemu nakko tennapasilasai...*”

Terjemahnya:

“...walaupun hanya sebuah keluarga/rumah berpagar bambu, tetap diakui haknya untuk melaksanakan hukum adat yang dapat memelihara hubungan baik dan membesarkan kerajaan Bone demi kebaikan rakyat. Tetap berpegang teguh kepada hukum adat dan mengakui hak milik perorangan yang telah berlangsung sejak dahulu. Tetap berpegang teguh kepada peraturan “*panngaderreng*” yang telah ditetapkan oleh *Puatta’ La Tenrirawe, Bonkangnge, Matinroe ri Gucinna* (Raja Bone ke-7) kecuali kekafirannya. Selanjutnya, walaupun hanya sebuah keluarga/rumah yang berpagar bambu, agar didirikan langgar/masjid guna meneguhkan pelaksanaan syari’at agama Islam. selanjutnya, diumumkan, apa bila ada utusan pribadi raja Bone memasuki daerah untuk mengambil seseorang/sesuatu, jangan sekali-kali dihalangi. Itulah salah satu kebesaran Bone. Apa bila tindakan mereka bertentangan dengan adat yang berlaku, ikutilah mereka untuk menghadap raja Bone. Raja Bone tidak akan mengambil sesuatu dari kalian apabila tidak sesuai dengan hukum yang berlaku yang berdasarkan *panngaderreng*...”¹³

Pesan penting Arung Palakka sebagai Raja Bone tersebut jelas menyerukan kepada seluruh rakyat untuk membangun *langkara* atau langgar (surau) di setiap kampung, agar masyarakat dapat memperdalam ilmu agama Islam. Hal ini juga menunjukkan bahwa upaya Islamisasi di Kerajaan Bone melalui pendidikan Islam terus berjalan.

Khusus di Masjid al-Mujahidin, setelah dibangun sekitar tahun 1639 M, Faqih Amrullah, Kadi pertama Kerajaan Bone melaksanakan pendidikan dan pengkaderan bagi para juru dakwah dalam upaya pengembangan dakwah Islam di Kerajaan Bone. Salah seorang kader atau murid yang juga putranya sendiri adalah Syekh Ismail yang kelak

¹³*Lontara’ Kerajang Soppeng* Milik Andi Palaloi No. 8 Halaman 26 Dan *Lontara’ Kerajaan Soppeng* Milik Andi Rajeng Petta Lebbi, No. 20. Muhammad Ali, *Bone Selayang Pandang*, hal. 51-52.

menggantikannya sebagai Kadi Bone ke-4.¹⁴ Proses pendidikan Islam yang dilaksanakan di Masjid Al-Mujahidin terus berlangsung, dan para Kadi Bone menjadi tokoh utamanya. Model pembelajaran yang digunakan dapat diduga mengikuti pola umum di Nusantara, yakni model *halaqah*.

Eksistensi Masjid Al-Mujahidin sebagai masjid Kerajaan Bone, terus menjadi basis pendidikan Islam berupa pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning (*mangaji tudang*) yang diselenggarakan oleh Kadi Bone dan para pembantunya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa beberapa orang Raja Bone yang didampingi Kadi Bone menjadi penganut sekaligus penyebar ajaran tarekat Khalwatiyah Yusufiyah. Bahkan ada yang dapat disebut ulama, karena menguasai bahasa Arab dan ilmu tarekat, serta menulis kitab, yakni La Tenritappu Sultan Ahmad Shaleh Syamsuddin (1775-1812) yang didampingi oleh Arab Harun, Kadi Bone ke-8.

Arab Harun adalah seorang yang dipandang banyak berjasa dalam menyebarkan ajaran Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah di Kerajaan Bone. Hal ini dapat diketahui dari aktivitasnya sebagai penyalin risalah tarekat ini. Atas permintaan La Tenritappu ia menyalin banyak karya Syekh Yusuf dan muridnya, Syekh Abdul Dhahir atau Tuan Rappang I Bodi.¹⁵ Karena ia adalah Kadi Bone, tentu saja aktifitas keilmuan Arab Harun lebih banyak dilakukan di Masjid Al-Mujahidin. Hal ini menjadikan Masjid Al-Mujahidin bukan hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah-ibadah tertentu, seperti salat, melainkan sebagai basis utama pelaksanaan dan pengembangan pendidikan Islam di Kerajaan Bone. Kenyataan di atas juga menunjukkan bahwa materi pendidikan yang diajarkan oleh para Kadi Bone tidak terbatas pada dasar-dasar agama Islam, tetapi mencakup tasawuf dan ilmu keislaman lainnya.

Perkembangan pendidikan Islam di Masjid Al-Mujahidin semakin tumbuh, ketika tahun 1809 M Haji Pesona tampil sebagai Kadi Bone ke-9. Ia adalah putra Kadi Bone sebelumnya, Arab Harun. Keilmuannya tidak diragukan, sebab ia pernah mengenyam pendidikan di Haramayn. Sebagai Kadi Bone, tentu saja tetap melanjutkan aktifitas keilmuan Kadi Bone sebelumnya, yang juga adalah ayahnya. Para eranya pendidikan Islam diduga kuat semakin berkembang, sebab ia didampingi seorang khatib (*katte'*) yang dikenal sebagai ulama besar pada masanya, yakni Syekh Abu Bakar Palakka yang bergelar *al-Khatib Bone*. Sebelum menjadi khatib Bone, ia pernah mengenyam pendidikan di Mekah. Syekh Abu Bakar Palakka juga diketahui pernah menyalin beberapa risalah fikih maupun tasawuf (tarekat), baik ketika masih di Mekah maupun ketika kembali ke Bone dan menjabat sebagai khatib.¹⁶

¹⁴Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, Jakarta: Lembaga Solidaritas Islam al-Qashash, 2004, hal. 14.

¹⁵Abu Hamid, *Syekh Yusuf: Seorang Ulama, Sufi Dan Pejuang*, Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 2005, hal. 143. Lihat juga Nabilah Lubis, *Syekh Yusuf Al-Taj Al-Makassari; Menyingkap Intisari Segala Rahasia*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 64.

¹⁶Ridhwan, Masjid Tua al-Mujahidin (Sejarah Pendidikan dan Fungsinya), *Jurnal Ekspos*, No. Vol.1, Nomor 2, Juli-Desember 2017, hal. 7.

Syekh Abu Bakar Palakka merupakan alumni Makkah karena itu, ia menjadi seorang ulama besar, sebagaimana ulama-ulama Nusantara alumni Haramayn. Sebagai Khatib di Kerajaan Bone yang mendampingi Haji Pesona (Kadi Bone) juga dapat diduga bahwa aktifitas keilmuannya dilaksanakan di Masjid Al-Mujahidin. Ilmu-ilmu yang diajarkannya juga dapat dipastikan merujuk pada ilmu fikih dan ilmu tarekat, seperti yang tertuang dalam beberapa kitab yang ia salin.

Pendidikan Islam yang berpusat di Masjid Al-Mujahidin terus berkembang ketika Kadi Bone dijabat oleh Kadi Bone ke-10, Syekh Ahmad (1823-1827 M) yang menggantikan Haji Pesona. Syekh Ahmad adalah adik Syekh Abu Bakar Palakka, Khatib Bone, seperti yang telah disinggung sebelumnya. Selama menjabat Kadi Bone mendampingi tiga Raja Bone; I Mani Arung Data, La Mappaseling, dan La Parenrengi. Sama dengan kakaknya, Syekh Ahmad juga dikenal sebagai seorang menganut tarekat Khalwatiah Yusufiyah. Dalam *Lontara' Akkarungeng ri Bone* disebutkan bahwa ia menjadi guru tarekat bagi Raja Bone I Mani Arung Data.¹⁷

Pada pertengahan abad ke-19, Kadi Bone dijabat oleh KH. Adam (1847-1865, w. 1865 M). Walaupun tidak ditemukan catatan khusus mengenai aktivitas pendidikan Islam yang dijalankan oleh KH. Adam, tetapi pengalamannya menimba ilmu di Mekah selama kurang lebih 8 tahun sebelum menjabat sebagai Kadi Bone, tentu menjadi pertimbangan kuat bahwa ia memiliki kedalaman dan keluasan ilmu-ilmu keislaman. Asnawi Sulaiman menyebutkan bahwa ketika KH. Adam menjabat sebagai Kadi Bone, ia merenovasi Masjid Al-Mujahidin dan untuk pertama kalinya mendirikan bangunan khusus kantor *syara'* di depan Masjid Al-Mujahidin. Bangunan bekas kantor *syara'* tersebut masih dapat disaksikan hingga hari ini.¹⁸

Selain itu, terdapat bukti yang dikatakan sebagai peninggalan KH. Adam yang hingga kini dapat disaksikan, yakni sebuah manuskrip kitab suci Al-Qur'an yang masih ditulis tangan. Pada lembaran akhir manuskrip Al-Qur'an ini terdapat keterangan bahwa "Al-Qur'an ini ditulis oleh al-Fakir Haji Abdussalam Al-Jawi Bugisi, pada tahun 1263 H." Di dalamnya juga diterangkan bahwa ia (Haji Abdussalam) berasal dari Desa Pammana, sebuah desa yang terletak antara Wajo dan Bone. Al-Qur'an ini diperkirakan dibawa oleh KH. Adam dari Mekah, ketika ia kembali ke Bone setelah menyelesaikan pendidikannya.¹⁹ Walaupun manuskrip ini bukan karya KH. Adam, namun peninggalan tersebut menjadi bukti bahwa ia adalah Kadi Bone yang mengajarkan Al-Qur'an di Masjid Al-Mujahidin.

Akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20, Kadi Bone dijabat oleh KH. Muhammad Yusuf atau Kadi Bone ke-11 (1879-1905 M). Ia adalah putra KH. Adam. Seperti ayah dan beberapa pendahulunya, KH. Muhammad Yusuf juga pernah menempuh pendidikan di

¹⁷Ridhwan, *Pendidikan Islam*, hal. 101.

¹⁸Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian*, hal. 17.

¹⁹Ridhwan, *Pendidikan Islam*, hal. 101.

Mekah selama empat tahun.²⁰ Oleh karena itu, diduga kuat bahwa KH. Muhammad Yusuf melanjutkan pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning (*mangaji tudang*) di Masjid Al-Mujahidin. Namun demikian Abdul Rahman Getteng menegaskan bahwa pesantren yang berdiri pertama kali di Sulawesi Selatan adalah di Watampone. Pesantren ini didirikan oleh *Petta* Yusuf, seorang ulama yang pernah menimba ilmu di Mekah.²¹

Peneliti telah berusaha mencari data tentang *Petta* Yusuf yang mendirikan pesantren di Watampone tersebut, namun sama sekali tidak diperoleh keterangan selain bahwa pada masa lalu ulama yang mengadakan pengajian kitab kuning atau *mangaji kitta* di Watampone bernama *Petta* Yusuf adalah *Petta Kali* Yusuf atau Kadi Bone KH. Muhammad Yusuf yang membina pengajian kitab di Masjid Al-Mujahidin. Oleh karena itu, peneliti menduga kuat bahwa *Petta* Yusuf yang disebut Abd. Rahman Getteng tersebut adalah Kadi Bone ke-11 KH. Muhammad Yusuf yang oleh masyarakat Bone mengenalnya sebagai *Petta Kalie* Yusuf.

Selanjutnya ketika KH. Abdul Hamid menjadi Kadi, Kerajaan Bone kedatangan seorang ulama dari Mekah, yakni Syekh Mahmud Abdul Jawad. Pada awal kedatangannya, ia mengadakan pengajian kitab di Masjid Al-Mujahidin atas dukungan Raja Bone La Mappanyukki Sultan Ibrahim dan Kadi Bone KH. Abdul Hamid. Dari pengajian inilah, kemudian pada tahun pada tahun 1933 –atas prakarsa Raja dan Kadi Bone tersebut didirikan Madrasah Amiriyah Islamiyah di Watampone. Ketika Raja Bone terakhir (ke-33) La Pa'benteng naik tahta, bersamaan itu pula diangkat KH. Sulaiman sebagai Kadi Bone ke-18 menggantikan KH. Abdul Hamid. Ia pun tetap melanjutkan pengajian di Masjid Al-Mujahidin.²²

Ketika KH. Muhammad Rafi Sulaiman menjabat sebagai Kadi Bone, yaitu mulai tahun 1962 sampai 1991, di Masjid Al-Mujahidin pendidikan Islam terus berjalan. Bahkan dalam bentuk yang lebih terorganisir, yakni berupa *madrasah diniyah*. Masyarakat Bone menyebutnya dengan istilah *Sekola Ara'* (Sekolah Arab). Beberapa orang kiai turut membantu di antaranya adalah KH. Rahman Lalo dan KH. Khatib Taslim.²³

2. Pengajian di Masjid Raya Watampone

Pada tahun 1940 di ibu kota kerajaan Watampone berdiri sebuah masjid yang dibangun oleh Andi Mappanyukki, Raja Bone ke-32 dan ke-34 (terakhir) bersama dengan Kadi Bone KH. Abdul Hamid. Masjid ini kemudian dikenal sebagai Masjid Raya Watampone. Sejak berdirinya masjid ini, shalat jumat yang sebelumnya dilaksanakan di

²⁰ Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian*, hal. 18.

²¹ Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam Di Sulawesi Selatan; Tinjauan Historis Dari Tradisi Hingga Modern*, Yogyakarta: Graha Guru, 2005, hal. 77-78.

²² Ridhwan, *Pendidikan Islam*, hal. 103.

²³ Ridhwan, *Pendidikan Islam*, hal. 103.

Masjid Al-Mujahidin, dipindahkan ke Masjid Raya Watampone. Oleh karena itu, para Imam dan khatib Kerajaan Bone berkedudukan di masjid ini. Sejak semula Masjid ini dijadikan sebagai tempat pengajian Al-Qur'an dan pengajian kitab kuning. Pengajian tersebut dibina oleh beberapa ulama yang juga menjabat sebagai Imam dan khatib Kerajaan Bone. Beberapa imam Masjid Raya Watampone yang juga sekaligus Imam Kerajaan Bone yang terkenal adalah (1) KH. Abdul Jabbar, (2) KH. Kudaedah, dan (3) KH. Andi Poke. Kemudian khatibnya yang terkenal adalah (1) Khatib Haji Nuzu', (2) Khatib Haji Baco', (3) Khatib Haji Abbase, (4) Khatib Haji Muhammad Amin, (5) Khatib Haji Mallanre, (6) Khatib Haji Abu Bakar, dan (7) Khatib Haji Muhammad Said.²⁴

Pada era tahun awal tahun 1960-an sampai dengan akhir tahun 1970-an di Masjid Raya Watampone secara intensif berlangsung pengajian dasar dan *tahfidz* (penghafal) Al-Qur'an serta pengajian kitab kuning yang dibina oleh Imam Masjid Raya Watampone, K.H. Muhammad Junaid Sulaiman (*Gurutta Junaide*). Ia adalah putra dari KH. Sulaiman, Kadi Bone ke-18 dan saudara dari KH. Muhammad Rafi Sulaiman, Kadi Bone ke-20 (terakhir). Dalam menjalankan kegiatan pengajian tersebut KH. Muhammad Junaid Sulaiman dibantu oleh beberapa kiai lainnya, yakni (1) KH. Hudzaifah (*Gurutta Hudzaifah*), (2) KH. Abdul Hamid Jabbar (*Gurutta Hamid*), (3) KH. Dahlan (*Gurutta Dahlan*), (4) KH. Mas Yunus (*Gurutta Yunus*), (5) KH. Radhi Sulaiman (*Gurutta Radhi*). Beberapa kitab yang dikaji adalah (1) *Matnu al-Zubad*, (2) *Mushthala al-Hadits*, (3) *Tafsir Jalalain*, (4) *Tafsir ibn al-Katsir*, (5) *Al-Hadits al-Arba'iin*, (6) *Ilmu al-Arud*, (7) *Alfiyah Ibnu Malik*, dan (8) *Subul al-Salam*.²⁵

Berawal dari pengajian di Masjid Raya Watampone ini, KH. Muhammad Junaid Sulaiman (*Gurutta Junaide*) mendirikan Pesantren Ma'had Hadis Biru yang secara resmi berdiri tahun 1972. Sampai saat ini pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dikenal tidak hanya pada level Sulawesi, tetapi juga pada level nasional.

3. Pengajian di Masjid Mecege, Cabalu, dan Palakka

perlu diketahui bahwa pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning tidak hanya berlangsung di Watampone, tetapi juga berlangsung di wilayah-wilayah sekitarnya, seperti Macege, Cabalu dan Palakka. Di Macege ulama yang diketahui membina pengajian tersebut adalah KH. Abdul Rasyid yang juga menjabat sebagai Imam Macege. Walaupun tidak catatan yang jelas mengenai hal tersebut, namun dugaan tersebut cukup beralasan, sebab beberapa orang anak dari KH. Abdul Rasyid kelak menjadi ulama ternama di Bone, yakni (1) KH. Sulaiman yang kelak menjabat sebagai Kadi Bone ke-18, (2) KH. Muhammad Yunus bin Abdul Rayid yang kemudian menggantikannya sebagai Imam Mecege, (3) KH. Muhammad Yahya bin Abdul Rasyid, Imam Palakka, dan (4) KH. Ibrahim bin Abadul Rasyid, Imam Awangpone.²⁶

²⁴Ridhwan, *Pendidikan Islam*, hal. 104.

²⁵Ridhwan, *Pendidikan Islam...*, hal. 104.

²⁶Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian*, hal. 17.

Demikian pula di Cabalu pengajian dibina oleh ulama terkenal di Bone sekaligus sebagai Imam Cabalu, yakni KH. Ilyas atau lebih dikenal sebagai Guru Ilyas atau Guru Cabalu. Salah seorang murid KH. Ilyas yang menjadi ulama besar di Bone adalah KH. Abdul Safa. Jabatan Imam Cabalu sekaligus sebagai tenaga pengajar digantikan oleh KH. Mahmud, yang lebih dikenal sebagai Guru Haji Mahmud. Pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning yang dibina oleh KH. Ilyas dan KH. Mahmud tersebut kemudian berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah yang hingga kini masih eksis. Kemudian di Palakka terdapat dua orang ulama yang juga membina pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning, yakni KH. Yahya bin Abdul Rasyid dan KH. Husain. KH. Yahya bin Abdul Rasyid adalah putra dari KH. Abdul Rasyid, Imam Macege dan saudara dari KH. Sulaiman Kadi Bone ke-18. Selain membina pengajian, ia menjabat sebagai Imam Palakka. Masih di wilayah Palakka, tepatnya di kampung Welalangnge, dikenal seorang ulama yang juga sekaligus sebagai imam kampung Welalangnge, yakni KH. Husain. Ia juga diketahui menyelenggarakan pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning di rumahnya dan di Masjid kampung Welalangnge. Setelah ia wafat sekitar tahun 1960-an, masjid Welalangnge diubah namanya menjadi Masjid Husain, yang kini masih dapat disaksikan.²⁷

4. Pengajian di Mesjid Nurul Ilmi Awampone

Masjid Nurul Ilmi di Awampone sekaligus pesantren didirikan oleh KH. Sulaiman sekaligus sebagai Kadi pada tahun 1890. Pesantren ini dibina sampai ia diangkat sebagai Kadi Bone ke-18 tahun 1962. Jabatannya sebagai Imam Awampone digantikan oleh saudaranya, KH. Ibrahim bin Abdul Rasyid sekaligus menggantikannya sebagai pembina pesantren ini. Setelah KH. Ibrahim bin Abdul Rasyid wafat, ia digantikan oleh KH. Sammang. KH. Sammang adalah putra dari KH. Abdul Wahid Kadi Bone ke-14 dan menantu dari KH. Sulaiman Kadi Bone ke-18. Asnawi Sulaiman menyebutkan bahwa pesantren ini adalah pesantren pertama di Bone.²⁸

Banyak alumninya yang kemudian menjadi ulama sekaligus menjadi imam dan khatib (*katte*) di beberapa wilayah *palili* di Kerajaan Bone, di antaranya adalah (1) KH. Andi Poke (Imam Masjid Raya Watampone), (2) KH. Abdul Jabbar (Imam Masjid Raya Watampone), (3) KH. Ali Hamid, Kadi Bone ke-16 putra KH. Abdul Hamid, Kadi Bone ke-15, 17, dan 19, (4) KH. Kudaeda (Imam Cenrana), (5) KH. Muhammad Neng (Imam Lamuru Kung), (5) KH. Abdul Wahid (Imam Pattiro dan Kepala Kantor Urusan Agama pertama Kabupaten Bone), (6) Haji Abdul Karim (*Katte* di Masjid Bulu' Awampone), (7) Haji Muhammad Shaleh (*Katte* di Masjid Bottoe Awangpone), (8) Haji Padu (*Katte* di Masjid Latappi (Awangpone), dan (9) Haji Macing (*Katte* di Masjid Ajang Salo).²⁹

²⁷Ridhwan, *Pendidikan Islam*, hal. 105.

²⁸Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian*, hal. 21.

²⁹Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian*, hal. 24.

5. Pengajian di Mesjid Pattiro dan Barebbo

Pattiro juga dikenal sebagai pusat pengajian kitab kuning. Ada beberapa ulama yang diketahui pernah membina pengajian kitab (*mangaji kitta*) di Pattiro, yakni Kali Tahirah, KH. Muhammad Daud atau *Puang Haji Daude* sebagai Imam Masjid Pattiro,³⁰ Haji Abdul Rahman, Imam Masjid Pattiro, dan KH. Abdul Wahid, Imam Masjid Pattiro. Tahun 1950-an terbentuk Departemen Agama di Bone dan KUA (Kantor Urusan Agama) di Kecamatan, KH. Abdul Wahid yang sedang menjabat sebagai Imam Pattiro ketika itu, maka ia langsung diangkat sebagai kepala KUA pertama di Pattiro.

Di wilayah Palili Barebbo juga diketahui terdapat pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning yang dilaksanakan di Masjid Barebbo. Pengajian tersebut dibina oleh Imam Masjid Barebbo, yakni KH. Abdullah (w. 1938 M). dan KH. Muhammad Irsyad (w.1984 M). Sekitar tahun 1935 sampai 1955 di kompleks Masjid Barebbo berdiri Madrasah Diniyah atau dalam bahasa Bugis disebut *Sekolah Ara'* (Sekolah Arab) yang dibangun oleh Imam Barebbo KH. Muhammad Irsyad. Sama dengan di Pattiro, KH. Muhammad Arsyad juga dilantik sebagai Kepala KUA di Barebbo. Jabatan imam dan Kepala KUA dijabat sampai ia wafat tahun 1986.³¹

6. Pengajian di Masjid Cenrana

Di Cenrana atau tepatnya di Kampung Watatta' dikenal seorang bangsawan keturunan Arung Mampu, La Husen. Ia adalah *matoa* (kepala kampung) Watatta'. Ia dikenal memiliki perhatian besar terhadap pendidikan Islam, sehingga rumahnya dijadikan tempat pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning. Ia mengundang ulama atau kiai untuk mengajarkan agama Islam kepada anak-anaknya dan anak-anak masyarakat di wilayahnya. Ia semasa dengan Raja Bone terakhir, Andi Mappanyukki. Beberapa ulama atau guru yang pernah membina pengajian di rumah La Husen adalah KH. Abdul Gani, Imam Ta', Guru Abdul Jawad, Guru Attase, KH. Kudaeda, Imam Masjid Cenrana (murid dari KH. Sulaiman, Kadi Bone ke-18). Dalam pengajian tersebut, selain Al-Qur'an juga dilaksanakan pengajian kitab, yakni *Matan Al-Jurumiyyah*, *Safinat Al-Najah*, dan *Majmu' Al-Arba'ah*.³²

La Husen mempunyai enam orang anak. Dua di antaranya kemudian menjadi ulama ternama di Bone, yakni Lajju atau Abdul Jawad dan La Barakka' atau Abduh Shafa. Kedua anaknya tersebut mendapatkan pendidikan dasar di kampungnya Watatta' dan memperoleh bimbingan dari beberapa ulama, seperti yang telah disebutkan di atas. Untuk Abdul Jawad

³⁰Ridhwan, *Pendidikan Islam*, hal. 105.

³¹Ridhwan, *Pendidikan Islam*, hal. 106

³²Firdaus Muhammad, *Merawat Tradisi Pesantren dan NU; Biografi Drs. KH. Muh. Harisah As*, Makassar: Pustaka An-Nahdlah, 2009. hal. 8.

tidak terlalu banyak informasi yang dapat diperoleh, selain bahwa ia melanjutkan pendidikan ke pesantren di Pulau Salemo Pangkep.³³

Adapun Abdul Shafa, setelah mendapat pendidikan dasar-dasar agama di kampungnya Watatta, ia diketahui belajar kepada beberapa ulama di Bone, seperti *Puang* Haji Yalla' di Bulu, Awangpone dan kepada Imam Cabalu, KH. Ilyas atau Guru Ilyas. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan ke perguruan DDI Mangkoso di bawah Asuhan KH. Abdurrahman Ambo Dalle. Tahun 1947, ia kembali ke Watatta'. Tak lama setelah pulang dari Mangkoso, ia kembali pergi menuntut ilmu ke kota Sengkang, Wajo. Di sana ia belajar kepada KH. Muhammad As'ad atau *Puang Haji Sade*, pendiri pesantren As'adiyah Sengkang. Tidak lama di Sengkang ia kembali ke kampung halamannya dan di angkat menjadi Imam Masjid Labotto. Di masjid inilah, ia menyelenggarakan pengajian kitab, seperti *Safinat al-Naja*, *Majmu' al-Arba'ah*, dan *Ilmu Tajwid*.³⁴

Kelak dikemudian hari KH. Abdul Safha melahirkan empat orang putra yang kemudian menjadi ulama dan cendekiawan muslim di Sulawesi Selatan, yakni Prof. Dr. H. Najamuddin MA, Dekan pada salah satu Fakultas di Universitas Hasanuddin, Dr. Baharuddin, Dosen UIN Alauddin Makassar, Drs. KH. Muhammad Harisah (alm) (Pendiri Pesantren An-Nahdlah Makassar), dan Dr. H. Saifuddin MA. (alm) (mantan Ketua STAIN Sorong dan Mantan Direktur Pesantren Modern Al-Ikhlash Ujung Kabupaten Bone).

Pada konteks ini dapat dipahami bahwa dari masa Kerajaan Bone menerima Islam pada 1611 M sampai pada masa Orde Lama Masjid dijadikan sebagai episentrum pendidikan Islam. Di dalam hal ini Kadi dan Imam Masjid menjadi aktor utama dalam proses pendidikan Islam, sebelum munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren, misalnya pada awal 1960-an *madrasah diniyah* mulai didirikan di masjid al-Mujahidinyang dikenal dengan nama *Sekola Ara'* (Sekolah Arab).

SIMPULAN

Dari pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa pada masa Kerajaan Bone (pertengahan abad ke-17) sampai pada masa Orde Lama (pertengahan abad ke-20) Masjid menjadi pusat pendidikan Islam. Pendidikan Islam dilakukan berupa pengajian Al-Qur'an dan Kitab Kuning yang mengkaji ilmu-ilmu keislaman seperti fikih, hadis, tafsir, akhlak, tasawuf, dan Bahasa Arab. Kadi dan Imam Masjid sebagai aktor utama yang melakukan pengajaran yang tersebar pada wilayah Watampone pada Masjid al Mujahidin sebagai lembaga pendidikan Islam pertama kerajaan yang kemudian menjalar ke Masjid Raya. Lalu

³³Firdaus Muhammad, *Merawat Tradisi*, hal. 9.

³⁴Firdaus Muhammad, *Merawat Tradisi*, hal. 15-17.

berkembang ke wilayah-wilayah Palili (semacam kecamatan) lainnya seperti Mecege, Cabalu, Palakka, Awangpone, Pattiro, Barebbo, dan Cenrana.

Masjid Al-Mujahidin sebagai pusat atau episentrum pendidikan Islam kerajaan Bone yang dipimpin oleh Fakih Amrullah Kadi Pertama Kerajaan Bone yang kemudian dilanjutkan oleh Kadi dan Imam Masjid lainnya yang selanjutnya pindah ke Masjid Raya Watampone. Pengajian-pengajian di wilayah Palili Kerajaan Bone umumnya dibina oleh Kadi sebagai Imam maupun *Katte* (Khatib). Sistem pengajarannya sama dengan sistem pengajaran yang berlaku umumnya di Nusantara ketika itu, yakni metode *wetonan*, *bandongan* dan *sorogan*. Dalam tradisi Bugis Bone sistem semacam ini disebut dengan istilah *mangaji tudang* yang bermakna mengaji sambil duduk bersila di depan seorang guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin. Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara, *Jurnal Tarbiya*, Vol 1 No. 1 tahun 2015.
- Ali, Muhammad, *Bone Selayang Pandang*, Watampone: Damai, 1986.
- Andayah. Leonard Y. *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17*, (Terj. Nurhady Sirimorok), Makassar: Innawa, 2006.
- Fathurrahman, Eksistensi Kuttab dan Masjid Sebagai Institusi Pendidikan Pada Masa Pertumbuhan Islam, *Jurnal Ilmiah Kreatif*, Vol. XIV No. 1 Januari 2017.
- Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Suatu Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern*, Yogyakarta: Graha Biru, 2005.
- Haddise, *Hukum Kewarisan di Bone; Kajian Tentang Pelaksanannya Berhadapan dengan Hukum Kewarisan Adat*. Laporan Penelitian; Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama STAIN Watampone, 2004.
- Hadi, Abdul. Dinamika Sistem Institusi Pendidikan Di Aceh, *JIP-International Multidisciplinary Journal*, Vol. 2, No. 3, September 2014.
- Hamid, Abu. *Syekh Yusuf: Seorang Ulama, Sufi Dan Pejuang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Handriawan, Dony. Rethinking Spirit Pendidikan Islam^[1](Belajar dari Lembaga Pendidikan Sufi; Ribat, Khanqah dan Zawiyah), *Jurnal Edukasia Islamika*, Volume 1, Nomor 1,

Desember 2016.

- Lubis, Nabilah. *Syekh Yusuf Al-Taj Al-Makassari; Menyingkap Intisari Segala Rahasia*. Bandung: Mizan, 1996.
- Mattulada, *LATOA: Satu Analitis Lukisan Antropologi Politik Orang Bugis*, Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin, 1995.
- Muhammad, Firdaus. *Merawat Tradisi Pesantren dan NU; Biografi Drs. KH. Muh. Harisah As*, Makassar: Pustaka An-Nahdlah, 2009.
- Mukhlis, Abdul. Sejarah Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Nusantara: Surau, Meunasah, Pesantren dan Madrasah), *Jurnal Al-Makrifat* Vol 2, No 1, April 2017.
- Ridhwan, Masjid Tua al-Mujahidin (Sejarah Pendidiran dan Fungsinya), *Jurnal Ekspos*, No. Vol.1, Nomor 2, Juli-Desember 2017.
- Ridhwan, *Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Bone: Sejarah, Akar dan Corak Keilmuan Serta Peranan Kadi*, Lhokseumawe: Unimal Press, 2016.
- Rokhim, Mohammad Abdul, Eva Banowati & Dewi Liesnoor Setyowati, Pemanfaatan Situs Masjid Agung Demak sebagai Sumber Belajar Sejarah bagi Siswa SMA di Kabupaten Demak, *Journal of Educational Social Studies*, JESS 6 (3) (2017).
- Saifullah, Asep. Masjid Kasunyatan Banten: Tinjauan Sejarah dan Arsitektur, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 16, No. 1, 2018.
- Sulaiman, Asnawi. *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, Jakarta: Lembaga Solidaritas Islam al-Qashash, 2004.
- Wekke, Ismail Suardi. Islam dan Adat:^[1]_[SEP]Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis, *Jurnal Analisis*, Volume XIII, Nomor 1, Juni 2013.